

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menentukan tingkat kesejahteraan individu dan masyarakat. Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, dan penyakit tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global.(Dr. Indah Anggraini & Basaria Hutabarat, 2024)

Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* berbentuk batang adalah penyebab tuberkulosis, sebuah penyakit menular yang bersifat kronis karena memiliki ketahanan terhadap asam, bakteri ini sering disebut sebagai Basil Tahan Asam (BTA) (Priyatno et al., 2023). Tuberkulosis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri berbentuk batang yang dikenal sebagai *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini dapat menyebar melalui air ludah yang dikeluarkan oleh penderita tuberkulosis. Air ludah ini kemudian menyebar ke udara dan terhirup ke dalam paru-paru.(Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023). Saat seseorang batuk atau bersin, bakteri tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*) dapat menyebar melalui droplet yang dilepaskan ke udara. Setelah bakteri ini memasuki tubuh dapat menyebabkan peradangan. Tubuh memberikan respons terhadap keberadaan benda asing, seperti bakteri, trauma, bahan kimia, reaksi fisik, dan alergi, melalui mekanisme inflamasi. *Mycobacterium tuberculosis* mengandung banyak C-polisakarida yang dapat menyebabkan hipersensitivitas langsung dan berfungsi sebagai antigen bagi tubuh.

Tuberkulosis menyebabkan sekitar 1,30 juta kematian di dunia pada tahun 2022. Namun, dengan pengobatan yang direkomendasikan oleh WHO, sebanyak 85% kasus TBC dapat berhasil disembuhkan. Secara global, jumlah individu yang baru didiagnosa TBC pada tahun tersebut mencapai 7,5 juta. Sebanyak 30 negara dengan beban TBC tertinggi menyumbang 8,7% dari total kasus dunia, dengan delapan negara di antaranya menyumbang dua pertiga dari keseluruhan kasus. Negara-negara tersebut adalah India (27%), Indonesia (10%), China (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3,0%) (Ode et al., 2024)

Berdasarkan data insiden tuberkulosis di Indonesia, terdapat sekitar 969.000 kasus setiap tahun. Pada tahun 2022, jumlah kasus tuberkulosis yang dilaporkan mencapai 724.309 kasus

(75% dari total kasus), menunjukkan bahwa 25% kasus masih belum teridentifikasi, baik karena belum terdeteksi maupun belum dilaporkan. Diperkirakan, jumlah kasus tuberkulosis pada tahun 2021 mencapai 28.000 kasus, atau sekitar 10 kasus per 100.000 penduduk, meningkat 17% dibandingkan tahun 2020 yang mencatat 24.000 kasus dengan insiden 15 kasus per 100.000 penduduk. Sementara itu, jumlah kasus tuberkulosis resistensi obat yang ditemukan mencapai 12.531. (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023)

Jumlah kasus tuberkulosis di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022 mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2022 sebanyak 7.268 kasus lebih meningkat dari 5.184 kasus pada tahun 2021 dan 5.361 kasus pada tahun 2020..(Dinda et al., 2024)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, jumlah kasus tuberkulosis di wilayah tersebut mengalami peningkatan saetiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 464 kasus, kemudian meningkat menjadi 757 kasus pada tahun 2022, dan terus bertambah hingga mencapai 1.253 kasus pada tahun 2023. (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2019) Berdasarkan data dari Puskesmas Oesapa, ada 101 kasus tuberkulosis pada tahun 2022, 144 kasus pada tahun 2023, dan 143 kasus pada tahun 2024, dengan 88 kasus pria dan 54 kasus perempuan.

Tuberkulosis paru memberikan dampak yang besar terhadap kualitas hidup pasien terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti oksigenasi dan nutrisi. Kurangnya oksigenasi dapat menyebabkan hipoksia, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien. Sementara itu, status gizi yang buruk dapat melemahkan sistem imun, meningkatkan risiko komplikasi, serta memperlambat proses penyembuhan. Keluhan yang dialami pasien tuberkulosis paru dapat dibagi menjadi dua kategori keluhan yang berkaitan dengan sistem pernapasan dan nutrisi (NanikWarsini, 2021). Gangguan nutrisi pada individu yang terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* dapat menyebabkan disfungsi sistem kekebalan tubuh. Dalam kondisi yang parah, gangguan ini dapat menyebabkan penurunan status gizi, hal ini terjadi akibat berkurangnya asupan makanan yang dipicu oleh hilangnya nafsu makan (anoreksia), gangguan penyerapan nutrisi (malabsorpsi), serta meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi. Penurunan status gizi sering terjadi pada pasien tuberkulosis, termasuk kehilangan massa tubuh tanpa lemak, yang ditandai dengan berkurangnya nafsu makan dan penurunan berat badan (Dr. Agnes Batmomolin et al., 2024). Selain itu, keluhan yang muncul pada sistem pernapasan meliputi

batuk, batuk berdarah, sesak napas, dan nyeri dada, yang dapat menyebabkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan oksigen (Saranani et al., 2019)

Salah satu masalah yang muncul pada pasien tuberkulosis paru adalah kekurangan nutrisi yang cukup kekurangan nutrisi juga dapat disebabkan oleh Tuberkulosis itu sendiri, didorong oleh cachexia, anoreksia, dan malabsorpsi yang berhubungan dengan peradangan. Malnutrisi yang disebabkan oleh TB ditandai dengan hilangnya massa bebas lemak terlepas dari Body Mass Index (BMI), termasuk pada individu yang hidup dengan obesitas dan kelebihan berat badan (Ockenga et al., 2023) Nutrisi yang cukup mendukung penyembuhan penyakit infeksi tuberkulosis nutrisi yang seimbang dapat dicapai melalui menu makan yang kaya gizi yang padat nutrisi yang seimbang membantu mempercepat penyembuhan penyakit tuberkulosis nutrisi yang kurang menurunkan kekebalan tubuh seseorang saat mereka terserang penyakit. Dengan kata lain, dampak dari nutrisi yang tidak seimbang. (Mamonto et al., 2023)

Pendekatan Virginia Henderson berpusat pada memenuhi kebutuhan dasar manusia, teorinya dapat diterapkan pada pasien Tuberkulosis. Tuberkulosis memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang, pengobatannya memerlukan pertimbangan menyeluruh terhadap kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial pasien. (Priyatno et al., 2023). Virginia Henderson, salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori keperawatan, menekankan pentingnya peran perawat dalam membantu individu memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Teori ini berfokus pada perawatan yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dengan menempatkan pasien sebagai individu yang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Teori ini tidak hanya relevan untuk pasien yang sakit atau dalam kondisi kritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pencegahan dan pemulihan. Virginia Henderson mendefinisikan keperawatan sebagai bentuk dukungan yang diberikan kepada individu, baik yang sehat maupun yang sakit, untuk membantu mereka mencapai atau memulihkan kesehatan, atau menghadapi kematian dengan damai. Teori Henderson berfokus pada empat belas kebutuhan dasar manusia, seperti nutrisi dan oksigenasi. Dalam perawatan pasien TB paru, teori ini memberikan panduan sistematis bagi perawat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh. (Mahaling et al., 2024)

Dengan mengintegrasikan pendekatan teori Henderson, intervensi keperawatan yang spesifik dan efektif dapat dirancang untuk meningkatkan status oksigenasi dan nutrisi pasien. Misalnya, pemantauan saturasi oksigen, pelatihan teknik pernapasan yang efektif, serta

pemberian edukasi dan pengaturan diet bergizi sesuai kebutuhan individu. Diharapkan bahwa metode ini akan meningkatkan kualitas hidup pasien sekaligus mengurangi beban kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana teori keperawatan Virginia Henderson dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pasien TB paru, serta bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan status kesehatan dan pemulihan pasien. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan berbasis bukti untuk penanganan TB paru di Indonesia.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pada pasien Tuberkulosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pada pasien Tuberkulosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan oksigenasi sebelum intervensi pada pasien Tuberkulosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- 2) Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan oksigenasi sesudah intervensi pada pasien Tuberkulosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- 3) Menganalisa penerapan teori Virginia Henderson terhadap kebutuhan oksigenasi pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

- 4) Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan nutrisi sebelum intervensi pada pasien Tuberkuosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- 5) Untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan nutrisi sesudah intervensi pada pasien Tuberkuosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- 6) Menganalisa penerapan teori Virginia Henderson terhadap kebutuhan nutrisi pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini membantu mengembangkan dan mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pada pasien Tuberkuosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Respoden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pada pasien Tuberkuosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson.

b. Bagi Institusi

Menamba referensi penelitian dan juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pemenuhan kebutuhan oksigenasi dan nutrisi pada pasien Tuberkuosis dengan menggunakan teori Virginia Henderson di wilayah kerja Puskesmas Oesapa